

## KESADARAN TEOLOGI IRSHAD MANJI : STUDY ANALISA EKSISTENSIALIS JEAN PAUL SARTRE

**Umi Faridah**

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Sunan  
Gunung Djati Bandung  
[umithenuz@gmail.com](mailto:umithenuz@gmail.com)

### **Abstract**

This research examines the thoughts of Ershad Manji using the analysis knife of a philosophical figure, namely Jean Paul Sartre. The objectives of this study are the issues that are the subject of discussion: 1) Knowing the theological awareness of Ershad Manji; and 2) Knowing Jean Paul Sartre's analysis of the theological awareness of Irshad Manji. This research is a library search research and quantitative research. The findings in this research show that: First, Irshad Manji is a staunch muslim, provides constructive criticism, and is very supportive of the progress of Islam. The awareness possessed by Irshad Manji brings the concept of Ijtihad back to Islamic thought and avoids thinking in Islam by implementing wall street and moral change. Second, the theological awareness of Irshad Manji is an existentialist concept, the analysis knife of Jean Paul Sartre is used to dissect the thought of Irshad Manji. Examining the whole discussion of Irshad Manji brings existentialist values to life through theological awareness..

*Keywords: Eksistensialis, Ijtihad, Freedom, Theological consciousness, wall street.*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji pemikiran Irshad Manji dengan pisau analisis tokoh filsafat yaitu Jean Paul Sartre. Tujuan penelitian dan permasalahan yang dijadikan pokok pembahasan 1) Mengetahui kesadaran teologi Irshad Manji; dan 2) Mengetahui analisa Jean Paul Sartre terhadap kesadaran teologi Irshad Manji. Penelitian ini merupakan penelitian *library search* sedangkan metode yang digunakan adalah analisa deskriptif (*content descriptive analysis*). Temuan dalam riset ini menunjukkan bahwa : *Pertama*, Irshad Manji merupakan seorang muslim yang teguh, memberikan kritik membangun, serta sangat mendukung terhadap kemajuan Islam. Kesadaran yang dimiliki Irshad Manji mengadirkan konsep Ijtihad kembali pada pemikiran Islam dan menghindari kejumudan berpikir dalam Islam dengan menjalankan *wall street* dan *moral change*. *Kedua*, kesadaran teologi Irshad Manji merupakan konsep dari Eksistensialis, pisau analisis Jean Paul Sartre digunakan untuk membedah pemikiran Irshad Manji. Mencermati keseluruhan pembahasan Irshad Manji menghidupkan nilai eksistensialis melalui kesadaran teologi.

*Kata kunci: Eksistensialis, Ijtihad, Kebebasan, Teologi Kesadaran, Wall street.*

## A. PENDAHULUAN

Manusia adalah hewan pemuja yang tidak pernah lepas dari menuhankan, merujuk pada ungkapan seorang tokoh bernama Nietzsche: “ada yang tertinggi yang kita junjung dan kita jadikan pusat hidup.” Hal tersebut menerangkan bahwa *credo* iman, bahwa manusia tidak menuhankan sesuatu, maka akan ada Tuhan lain yang menjadi pujaan. Bahkan jika ada orang yang membantah keberadaan Tuhan, manusia akan mati-matian mempertahankan kepercayaan bahwa Tuhan itu ada sebab manusia tidak bisa hidup tanpa pegangan (Wibowo, 2009).

Ada yang disebut dengan *innate* atau ide kodrati, pemikiran tentang keberadaan Tuhan. Tuhan bisa dibayangkan tidak ada, tetapi ketidakberadaan tersebut tidak bisa dipikirkan. Tuhan merupakan keadaan maha sempurna (*supremely perfect being*), karena eksistensi adalah kesempurnaan maka memikirkan keadaan maha sempurna merupakan keadaan yang tidak memadai dan tergolong hal yang kontradiktoris. Oleh karena itu keberadaan yang bermakna indrawi tidak bisa diukur. Karna pada dasarnya *Innate* Tuhan telah ada dalam pikiran manusia (Gilson, 1941). Keberadaan Tuhan merupakan diskursus menarik dalam bidang filsafat dan teologi. Pada akhirnya ada manusia yang menentang Tuhan namun sebagian manusia lain mengikat dirinya lebih dekat pada *religi* atau agama.

Ikatan agama merupakan sebuah ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan itu berpengaruh sekali kepada kehidupan manusia dan ikatan tersebut berasal dari ikatan yang maha tinggi. Suatu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindera (Bakhtiar, 2017). Agama merupakan ikatan dan merupakan sesuatu yang agung, sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia.

Agama sebagai pegangan yang mengikat setiap individu untuk mempercayai keberadaan Tuhan sebagai suatu sistem yang memiliki konsep suci (*sacred*). Selain konsep suci ada yang namanya konsep petunjuk dengan panduan syari’at. Sifat agama menuntun manusia menjadi pribadi yang teratur, menjalankan kehidupan dengan baik.

Kehidupan agama sebagai ikatan juga pegangan dan panduan kehidupan. Namun, realita yang terjadi agama mempunyai banyak dogma sehingga mendapatkan tafsiran yang berbeda-beda. Seperti contoh pada Tahun 1632 Galileo Galilei yang dituduh bid’ah, murtad bahkan atheis karena pendapatnya yang tidak sesuai dengan Injil, pada tahun itu Galileo menerbitkan buku yang berjudul *The System Of The World*, yang menyebabkan dia diesksekusi di Roma. Dia dipaksa meninggalkan pendapatnya, jika tidak, dia diancam hukum mati. Akhirnya Galileo

dikurung selama sepuluh tahun dan akhir hidupnya dia mendapatkan pelayanan yang buruk (Zarkasyi, 2004). Agama yang seharusnya memberikan kehidupan dan kebebasan berpikir ternyata memberikan kematian, keberadaan dogma terjadi di setiap agama yang akhirnya menimbulkan matinya kebenaran.

Contoh di atas merupakan pertentangan yang terjadi antara dogma agama dan ilmu pengetahuan yang dibawa oleh Galileo. Selain agama Kristen, pada abad pertengahan agama Islam juga memiliki pertentangan sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW. Muncul aliran politik selanjutnya muncul aliran teologi, aliran dalam memandang Allah hakikat yang harus dipelajari menimbulkan berbagai faham, salah satunya pertentangan yang terjadi dari aliran Qadariah dan Jabariah. Qadariah yang berarti *Qadar* atau kadar Tuhan memberikan kebebasan *free will* dan *free act*. Sedangkan Jabariah berpendapat sebaliknya bahwa manusia tidak mempunyai hak dalam menentukan kehendak dan tidak mempunyai kemerdekaan, karena manusia terikat pada kehendak mutlak Tuhan dalam istilah Inggris faham ini disebut *fatalism* atau *predestination* (Nasution, 2013). Pertentangan yang terjadi dalam agama sering terjadi memberikan ruang pada manusia untuk berkemajuan (From, 1967).

Dunia dipenuhi oleh pertentangan, bukan hanya dari agama saja, tapi dalam bidang pemikiran juga memiliki pertentangan. Namun, dari pertentangan mampu menimbulkan kemajuan berpikir, wacana kritik setiap pemikiran, timbul berbagai macam ideologi pemikiran.

Irshad Manji sebagai tokoh perempuan yang berpengaruh di dunia memerankan peran penting. Manji mampu mengaktualisasikan peran perempuan secara produktif, aktif sebagai jurnalis dan tayangan televisi, dengan kesadaran tersebut Manji memberikan wacana re-ijtihad (Manji, 2011). Dalam buku Soekarno disebut *re-search* yang artinya mencari ulang dan mempertanyakan kembali kebenaran. Dalam re-ijtihad Manji benar-benar selektif dalam memberikan keputusan. Yang ia harap bisa menghadirkan dunia baru tanpa diskriminasi dan ketakutan terhadap hal baru yang berkembang dari tradisi kolot.

Manji sebagai jurnalis memberikan pemahaman dan kritik terhadap agama dan pertentangan yang terjadi di Timur dan Barat. Melalui uraian teologi kesadaran yang dipakai Irshad yang menjadi titik pengakuan kemanusiaan dan kebebasan dalam beragama, yang akan dibedah dengan analisa filosofis salah satu tokoh eksistensi yaitu Jean Paul Sartre. Baginya kesadaran yang dipilih harus dipertanggungjawabkan, karena dunia yang tampak tidak bisa memberi kepastian bahwa manusia dihadapan realitas

tidak sepenuhnya benar. Oleh karena itu kebenaran hanya dapat diketahui melalui kesadaran murni atau kesadaran subjek (Wibowo, 2009). Kebenaran tentang diri itu pun terdapat pada kesadaran yang murni dari manusia.

Beberapa studi diatas mengulas agama dan pertentangan. dengan beberapa pemikiran. Terlepas ada persamaan dalam metodologi dan lainnya, namun tulisan ini akan mengulas kesadaran teologi Irshad Manji : study analisa eksistensialis Jean Paul Sartre yang mana kajian teologi dan eksistensialisme sampai saat ini masih terus diwacanakan, terutama dalam hal integrasi-interkoneksi dan studi keislaman dengan ilmu-ilmu lainnya.

Tujuan penelian dan permasalahan yang dijadikan pokok pembahasan 1) Mengetahui kesadaran teologi Irshad Manji; dan 2) Mengetahui analisa Jean paul Sartre terhadap kesadaran teologi Irshad Manji. Penelitian ini merupakan penelitian *library search* sedangkan metode yang digunakan adalah analisa deskriptif (*content descriptive analysis*) . Temuan dalam riset ini menunjukkan bahwa : *Pertama*, Irshad Manji merupakan seorang muslim yang teguh, memberikan kritik membangun, serta sangat mendukung terhadap kemajuan Islam. Kesadaran yang dimiliki Irshad Manji mengadirkan konsep Ijtihad kembali pada pemikiran Islam dan menghindari kejumudan berpikir dalam Islam dengan menjalankan *wall street* dan *moral change*. *Kedua*, kesadaran teologi Irshad Manji merupakan konsep dari Eksistensialis, pisau analisis Jean paul satre digunakan untuk membedah pemikiran Irshad Manji. Mencermati keseluruhan pembahasan Irshad Manji menghidupkan nilai eksistensialis melalui kesadaran teologi.

## **B. LITERATURE REVIEW**

Pada abad ke Sembilan belas ditengah distorsi yang berkembang pada hedonisme dan libertinisme, tokoh bernama Sartre yang merupakan seorang filsuf yang lahir pada 21 juni 1905 di Paris, Prancis (Adian, 2016) diberikan ilham terhadap kehidupan manusia dengan memiliki perasaan tanggung jawab pada kehidupan yang jauh lebih besar, pengalaman yang berbentuk eksistensialis hadir langsung dalam bentuk kesadaran (O'donnel, 2009).

*I want to focus on three of them, and organize my material around them. (There are others there too.) (1) Existence precedes essence. Or, if you will [he says], that we must begin from the subjective. It's not at all obvious at first how this amounts to the same thing (2) Each man is responsible for all men. (What can this mean for someone who rejects all moral absolutes?) (3) Man is condemned to be free (Sartre, 1969).*

Jean Paul Sartre termasuk dalam kelompok eksistensialisme atau aliran filsafat yang bertitik tolak dari eksistensi manusia. Secara etimologi berasal dari 'Eksistensialisme' terdiri dari kata *ex* (keluar), *sistere* (ada) dan *isme* (aliran). Manusia merupakan makhluk yang "keluar" atau dapat dipisahkan dari makhluk lain yang non manusia bila dilihat dari cara beradanya. Eksistensi manusia yang dimaksud merupakan cara berada yang khas dari manusia. Di dunia ini hanya manusia yang memiliki eksistensi. Makhluk bernyawa lainnya tidak memilikinya. Dapat dikatakan bahwa kekhasan manusia sebagai makhluk yang berpribadi secara khusus dalam keberadaannya itulah yang merupakan eksistensinya (Tambunan, 2016). Dengan menjadi berada manusia menentukan kesadaran dan bertanggung jawab secara menyeluruh (Yussafina, 2015). Hal tersebut merupakan usaha Sartre melukiskan diri untuk menjadi berada (*the mode of being*).

Sartre memandang kesadaran merupakan hal yang utama, ia menolak manusia diam dan statis. Prilaku kontingen yang akan menjadikan manusia adalah apa yang ia "jadikan" terhadap dirinya (O'donnel, 2009), pandangan yang paling terkenal dalam pemikiran Sartre yakni menjadi apa yang diinginkan. Terlepas dari dominasi orang lain, membentuk kesadaran untuk bebas dengan tidak dideterminasi oleh orang lain (Wibowo, 2009) dengan pandangan bahwa manusia harus melepaskan diri dari luar diri.

Ada dua konsep pemikiran Sartre konsep ontologi Sartre yang membagi dua jenis ada. Pertama, '*être-en-soi*', atau 'ada dalam dirinya sendiri' yang bisa dipahami juga sebagai 'ada yang begitu saja' (*it is what it is*) misalnya seperti pada benda dan binatang. Kedua, '*être-pour-soi*' atau 'ada bagi dirinya' (*it is not what it is*) yang dimaksud ialah menegasi 'ketiadaan' artinya manusia membentuk kebebasan (Adlin, 2020). Istilah *être-pour Soi* atau kesadaran merupakan ada untuk dirinya. Pada *Être pour-soi* tampak keistimewaan manusia sebagai suatu ada yang memiliki kesadaran akan segala sesuatu (subjek yang sadar akan adanya objek yang merupakan *Être-en soi*) baik dirinya sendiri maupun lingkungannya. Dengan demikian kesadaran memberikan ruang bertanya terhadap objek yang diterima diluar diri. *Être-pour-soi* menunjukkan bahwa manusia mengerti dengan kesadarannya yang aktif, dan menunjukkan peran eksistensi manusia sebagai subjek yang dapat sadar akan adanya objek yang dipikirkannya atau diamatinya (Tambunan, 2016).

Pertanyaan terhadap *Être-en soi* atau dunia benda-benda, maka terlihat suatu kemungkinan dalam dunia *Êter en-soi* dimana kemungkinan itu dapat berupa penyangkalan atau peniadaan (*neantisation*). Misalnya, *Être pour-soi* melihat bahwa benda tak sama dengan benda b, dan juga tak sama dengan

dirinya yang menyadari ketidaksamaan itu. *Etre-pour soi* mengadakan peniadaan terhadap *Etre-en soi* pada saat ia sebagai subjek mengamati *Etre en soi* adalah objek.

Kesadaran dalam Sartre mengambil pemahaman Descartes, dari kata *cogito* yang membentuk kesadaran diri pra-reflektif terhadap dalam menghadapi dunia. Bahwa kesadaran itu selalu merupakan kesadaran atas sesuatu, kesadaran akan dunia, namun dengan demikian kesadaran bukanlah dunia (Adlin, 2020). Sartre menjadikan kesadaran sebagai struktur imanen yang menyatukan being dan dunia. Kesadaran membentuk dirinya dimasa depan dengan proses bertindak dan merubah dunia, kesadaran bukan hanya menjadi imanen tapi transendensi. Makhluk yang sadar akhirnya bisa menjadi eksistensial (Faqih, 2016).

Contoh: Benda-benda tidak memiliki hubungan dengan keberadaannya. Meja itu ada, meja itu warnanya demikian, titik. Kita dapat mengatakan bahwa meja bertanggungjawab atas fakta bahwa ia adalah meja, bahwa warnanya demikian dan sebagainya (Syukri, 2020).

Selain kesadaran pembahasan teologi juga merupakan literature review. Teologi merupakan salah satu dari khazanah Islam, terlebih dalam bidang pemikiran Islam, meskipun persoalan yang muncul setelah wafat Nabi bukan teologi tetapi politik. Tetapi, persoalan politik semakin meningkat menjadi persoalan teologi (Nasution, 2013). Politik yang diwarnai oleh kelompok politik yang mempunyai definisi tersendiri mengenai persoalan-persoalan tentang Tuhan termasuk persoalan dosa, neraka, kafir dan mukmin, sifat-sifat Tuhan dan sebagainya. Sehingga pada akhirnya menjadikan cabang politik menjadi teologi (Abdullah, 2016) Jelaslah dapat dilihat di sini bahwa teologi termasuk fase pemikiran perkembangan pertama dalam sejarah Islam.

Adapun pengertian dari teologi dalam buku Amsal Bakhtiar mengutip dari buku Hamzah Ya'kub, bahwa teologi terdiri atas dua kata yaitu *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang artinya ilmu atau ilmu keTuhanan. Secara terminologi arti teologi yaitu ilmu, yang menjadi pokok pembahasan dalam teologi adalah Tuhan dan segala sesuatu yang terkait dengannya (Bakhtiar, 2017).

Pembahasan teologi lebih spesifik dalam buku Bambang Qomaruzzaman menyebutkan tidak bisa menjadikan Tuhan sebagai objek kajian secara langsung, karena tidak seperti Biologi yang mengkaji makhluk hidup jenis kajiannya bisa langsung meneliti objek bios seperti hewan, tumbuhan dan manusia (Qomaruzzaman, 2020). Bukan hanya membahas tentang Tuhan tetapi juga pembahasan mengenai Tuhan dan manusia serta hubungan manusia dengan Tuhan.

Tuhan yang dijadikan kajian dalam teologi merupakan Tuhan yang ada dalam (a) Teks suci dan (b) Tindakan Orang Beriman. Kenapa teks suci? Teks suci yang dimaksud adalah Al-Quran yang memuat Firman Allah. Jadi di dalam Teks Suci niscaya terdapat “jejak kerja” Tuhan, yakni bentuk firman, kata-kata, yang di dalamnya juga memuat keinginan, aturan, dan hal-hal lain. Orang Beriman juga adalah orang dalam dirinya terdapat Tuhan yang diyakininya (Qomaruzzaman, 2020), secara garis umum Tuhan yang tidak secara langsung bisa dijadikan objek, bisa menggunakan objek lain akan tetapi merupakan unsur Tuhan, seperti disebutkan tadi, Teks Suci dan Tindakan Orang Beriman.

Teologi juga dinisbatkan pada kualifikasi tertentu, sehingga pembahasan teologi menjadi pembahasan yang sangat luas, seperti teologi Kristen, teologi Islam, teologi feminisme, teologi pembebasan (Bakhtiar, 2017). Sehingga banyak sekali pembagian nisbat teologi, berfokus pada teologi Islam, karena merupakan agama Irshad Manji. Teologi Islam membagi teologi pada dua bagian : yakni teologi tradisional dan teologi liberal. Teologi tradisional merupakan pembahasan yang analisis dan kritis terhadap ajaran agama yang berguna mempertahankan argument. Sedangkan yang dimaksud teologi liberal merupakan pembahasan analisis dan kritis tentang dasar agama tertentu yang tidak bertujuan untuk membenarkan ataupun menolak (Nasution, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, ruang lingkup kajian kesadaran adalah sebagai berikut. Pertama, dari sisi subyek ruang lingkup pemahaman dan tanggung jawab Irshad Manji sebagai subjek yang dikaji dari segi pemikiran dan kesadaran teologi sebagai umat beragama. Kedua, dari segi objek kesadaran dalam analisis eksistensialisme Jean Paul Sartre sebagai pisau analisis.

Berdasar pada uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup dan batasan kesadaran yakni: *Pertama*, dari sisi subyek yang dikaji. Yaitu Irshad Manji, seorang reformis muslim di Barat yang aktif menyuarakan kebebasan dan perdamaian. *Kedua*, dari sisi obyeknya. Ruang lingkup mencapai aspek analisis teologi dengan menggunakan analisis aliran filsafat.

Atas dasar itulah uraian di atas, dalam batas-batas konsep kesadaran sebagai sebuah perspektif ini. Akan digunakan untuk menganalisis kesadaran teologi Irshad Manji. Agar dapat melihatnya secara utuh, mendalam, objektif, dan komprehensif.

### **C. METODOLOGI PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini ialah kualitatif. Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian *library research* sedangkan metode yang digunakan adalah analisa deskriptif (*content descriptive analysis*). Dengan menggunakan analisis eksistensial Jean Paul Sartre dengan melihat kesadaran teologi Irshad Manji. Penelitian kualitatif ini merupakan metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek dengan cara mengumpulkan data yang bersifat gabungan (Sarosa, 2012). Data pustaka yang didapatkan dikumpulkan lalu dihadirkan analisa pustaka.

Sesuai pada tahap pembentukan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan kami gunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode pengumpulan data yang sejalan dengan jenis data yang akan digali. Metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data pustaka.

Proses analisis yang digunakan adalah dimulai dengan pengumpulan tulisan atau artikel Irshad Manji, selanjutnya dengan karya yang telah ditemukan akan dikumpulkan terlebih dahulu, lalu mengambil tokoh eksistensi yang bernama Jean Paul Sartre untuk melihat kesadaran teologi yang dipegang oleh tokoh pertama.

Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya dari Irshad Manji salah satunya buku *The Trouble With Muslim* dan Allah, Liberty And Love. Lalu karya Jean Paul Sartre yaitu Eksistensialisme dan Humanisme, Transendensi Ego dan Sex and Revolution. Dan sumber sekunder kami yaitu tulisan yang membahas Irshad Manji dan Jean Paul Sartre, termasuk literature yang bersangkutan dengan penelitian, seperti skripsi, jurnal, buku, artikel, dan karya ilmiah lain yang bersangkutan (Azwar, 1999).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah study pustaka (*library search/ book survey*). Yaitu teknik penelitian dengan cara menelusuri literatur yang telah ada serta melakukan tinjauan kembali terhadap literatur tersebut (Mohammad, 1988).

Data yang terbentuk dalam metode kualitatif dikumpulkan beserta tinjauan teori dan analisa pemikiran, disusun secara sistematis yang sesuai dengan metode pengumpulan data. Data-data yang telah penulis kumpulkan dari beberapa sumber tersedia, diseleksi kemudian dirangkai ke dalam hubungan-hubungan teori sehingga membentuk suatu pengertian-pengertian yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kesadaran merupakan pembahasan yang mendasar dalam melakukan kehidupan, termasuk agama sebagai aspek kehidupan manusia memerlukan



kesadaran. Dalam pembahasan dan penelitian yang dilakukan pada tokoh Irshad Manji menggunakan pisau analisis aliran eksistensialisme Jean Paul Sartre, memberikan hasil pembahasan sebagai berikut:

### **1) Selintas Biografi Irshad Manji**

Irshad Manji (1968) adalah seorang penulis, aktivis dan lesbian Kanada feminis, keluarga ibunya berasal dari Mesir dan ayahnya dari India. Dia lahir di Uganda, di bawah pemerintahan Idi Amin. Manji dipaksa untuk meninggalkan dan dia berakhir di Kanada, di mana dia dibesarkan dan dididik (Verhofstadt, 2020). Kehidupan di Kanada membuat terbuka pemikiran Manji, bersentuhan dengan Barat dan mengetahui kehidupan beragama umat lain.

Pada tahun 2004 dia menulis buku *The Trouble With Islam*, mendapatkan ketenaran dan kemapanan berpikir di kehidupannya, sebagai suara kritis tentang pelanggaran di dunia muslim (Verhofstadt, 2020). Meski begitu dia tetap *religius*, dengan teguh percaya bahwa reformasi hanya akan muncul ketika agama mundur, pandangan yang dianut oleh banyak orang Barat intelektual sekuler. Irshad Manji berjuang untuk reformasi liberal sekaligus menjaga identitas muslim.

Setelah menulis buku *The Trouble With Islam* beberapa tahun kemudian Manji menulis buku *Allah, Liberty And Love* yang memberikan banyak sekali respon positif dan negatif. Manji lebih kuat bertekad dengan faham yang dipegangnya yakni tidak membuat Islam medok atau kolot dan tidak berkemajuan (Manji, 2004). Manji mulai memulai program "*moral change*" yang berbasis di *Wagner School of public service* di New York University (Manji, 2011).

Dalam karyanya Manji mengungkapkan keberanian untuk membangun setiap individu untuk melawan rasa takut, terutama terhadap orang yang dibatasi oleh norma-norma budaya, masyarakat dan agama. Manji sendiri dalam websitenya berkomitmen membantu siapa saja yang membutuhkan bimbingan melawan rasa takut (Triono, 2007). Dengan prestasi Manji, Oprah Winfrey menghargainya dengan Chutzpah Award atas "keberanian, tekak, ketegasan, dan keyakinan" yang digemborkan oleh Manji. Majalah Ms menobatkan Irshad sebagai "Feminis Abad 21". Maclean's memberinya penghargaan Honor Roll ditahun 2004 sebagai "Orang Kanada yang semangat dan berpengaruh" (Muhammad, 2016).

Di Indonesia pada hari perempuan Internasional tahun 2005, The Jakarta Post mengakui Irshad Manji dan memberikan penghargaan sebagai

muslimah perubahan satu dari tiga muslim yang berpengaruh di dunia (Manji, 2004).

## 2) Kesadaran Teologi Versi Irshad Manji

Sebagaimana yang telah dibahas bahwa Manji merupakan seorang muslim yang berpegang teguh dengan keislaman, bahkan memberikan kritik terhadap dogma Islam yang terjadi di wajah Barat dan Timur (Nurma, 2019). Dalam buku yang berjudul *The Trouble With Islam* yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul Beriman Tanpa Rasa Takut, respon yang dari terbit buku tersebut memberikan dampak positif dan negatif. Tapi lebih banyak direspon negatif dengan cemoohan dan hinaan.

Keberanian moral dengan wacana kritik merupakan sebuah reformasi baru. Terlebih Islam yang dipandang keras, umat Muhammad yang saling membunuh dan kejam. Manji memberikan aspek penting dari keberanian moral yaitu agama mendorong manusia untuk tidak tunduk kepada sesuatu pun selain kepada Tuhan yang bersemayam di dalam kesadaran (Manji, 2004). Kesadaran menjalankan diri sendiri, kesadaran tidak terikat dengan apapun dan kesadaran mencari kebenaran.

Manji menyatakan bahwa Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk kesadaran diri, berbilang *monotheisme* yang memiliki konsep universal, bersifat tidak akan menjudge kebenaran (Manji, 2011). Bersifat berintegrasi tanpa harus terikat menjadi individu yang bijak dan individu yang akan menemukan keberanian moral dan tanggung jawab moral.

Kesadaran teologi merupakan pertanggungjawaban secara rasional dan aksional. Rasional berarti cara kita beriman harus dipahami dengan akal. Walaupun ada bagian-bagian dalam sistem keimanan yang tetap tak bisa dipahami, namun teologi mendorong agar ada pemahaman yang benar mengenai sistem keimanan. Aksional berarti cara kita beriman tak berhenti pada cara berpikir/cara memahami, namun mewujudkan apa yang sudah dipahami dan diyakini itu dalam bentuk aksi nyata. Setelah paham dan yakin, keimanan tak bisa berhenti namun harus diwujudkan (Qomaruzzaman, 2020). Bentuk tindakan yang sesuai disebut teologi, tindakan tersebut harus bisa dipertanggung jawabkan, sehingga teologi bisa dilandaskan dalam kehidupan sehari hari.

Kesadaran Teologi yang dipegang Manji yaitu :

1. Tuhan sebagai bentuk kesadaran dalam diri individualitas.
2. Individualitas tanpa terikat dogma.
3. Individu yang mencari kebenaran terus menerus.

4. Individu yang bisa membebaskan sesama manusia dari ketertindasan dogma, peperangan dan menciptakan keadilan juga perdamaian.

### **3) Analisis kesadaran Teologi Irshad Manji: Studi Eksistensialisme Jean Paul Sartre**

Irshad Manji sebagai seorang muslim reformis memberikan kontribusi terhadap pemikiran Islam, Manji berpandangan bahwa Islam mengalami masalah besar karena mendapatkan pencampuran dari budaya tribal. Budaya bukan merupakan bagian dari Islam, oleh karena itu individual sebagai subjek aktif berperan (Nurma, 2019). Dalam konsep kesadaran teologi Manji konsep yang diberikan, ialah:

#### **a. Re-Ijtihad**

Apa itu ijtihad?

*Ijtihad adalah mengerahkan dengan segala kesanggupan dalam penetapan hukum syara dengan jalan melalui kitab dan sunnah (hakim, 1991).*

Manji menjelaskan bahwa umat Islam pada abad 21 mengalami kesia-siaan dibandingkan dengan umat terdahulu terlebih pada masa kejayaan Islam. Manusia mengalami keterbatasan individu, pengambilan empat madzhab (Syafi'i, Hambali, Hanafi, dan maliki) terhadap hukum Islam dengan berbagai pertanyaan, telah memuaskan segala permasalahan Islam. Maka, manusia menjiplak keputusan-keputusan masa lalu. Tidak ada hal baru yang bisa ditoleransi (Manji, 2004). Setiap individu yang harusnya bisa mengubah dunia, terhambat karna kesesuaian dengan pendapat madzhab, Manji menerbitkan buku Beriman Tanpa Rasa Takut memberikan wacana ijtihad sebagai gerbang pengubah dunia (Nurma, 2019).

Pikiran manusia masih tertutup, pintu ijtihad harus terbuka. Setidaknya dalam banyak hal yang berkaitan dengan wacana baru. Ketika pintu ijtihad tertutup, hak berpikir independen terbatas yang akhirnya hanya menjadi milik eksklusif kelompok mufti, ulama ahli hukum disetiap kota dan negara (Manji, 2004) . Manji memandang setiap mufti atau ulama sampai hari ini menerbitkan opini hukum yang disebut fatwa, dengan asas madzhab mereka. Mengumpulkan fatwa yang berfungsi sebagai sumber utama, sedangkan mufti yang lain (orang lain) yang memiliki hukum tidak bisa menjadi landasan karna dipandang kurang memumpuni memberikan hukum.

Penetapan hukum dari fatwa dijadikan landasan formal sehingga yang keluar dari fatwa tidak sesuai dengan syari'at. Seharusnya manusia bukan sebagai penjiplak tapi sekuat tenaga menguncang pintu ijtihad (Manji, 2004).

Manji mempertanyakan “kenapa umat muslim terus menindas arus otak dalam kebebasan berpikir?” penindasan yang dilakukan oleh kaum muslim terhadap muslim sendiri, melakukan pemenjaraan interpretasi. Dalam beberapa generasi pemerintah Baghdad mengontrol penutupan pintu ijtihad yang lain, sehingga tradisi pemikiran bebas pun selesai. Membekukan dialog dalam Islam dengan dalih melindungi tindakan memecah belah umat. Ulama mengambil keuntungan dari proses tersebut fatwa yang bersumber hukum Islam menjadi keperntingan politik.

Pemikiran ijtihad Manji berawal ketika Manji berusia sembilan tahun, pada satu majlis Manji pernah bertanya pada, Mr. Khaki (Manji, 2004). Dia mempertanyakan mengapa anak perempuan memperoleh kewajiban shalat wajib pada usia yang muda dibandingkan dengan anak laki laki? Mr. Khaki menjawab : “karena anak perempuan mempunyai usia yang cepat menuju dewasa, makanya dia menerima kewajiban dahulu sebelum laki laki.” Manji menjawab dengan tegas “kalau begitu kenapa anak perempuan tidak diberikan apresiasi dengan menjadikannya imam.” Mr. Khaki menjawab : “anak perempuan tidak bisa menjadi imam.”

Sadar dalam melakukan sesuatu, dengan mempertanyakan ulang apa yang ada diluar diri, tidak *taken for grade* terhadap apa yang diyakini. Karena setiap manusia dalam pandangan Sartre mempunyai patokan dan mampu menemukan nilai (Vincent martin, 2003). Pertanyaan Manji merupakan keberanian, karena pada masa itu perempuan- yang banyak omong akan susah mendapatkan suami. Tetapi Manji berpikir agama harus dipertanyakan.

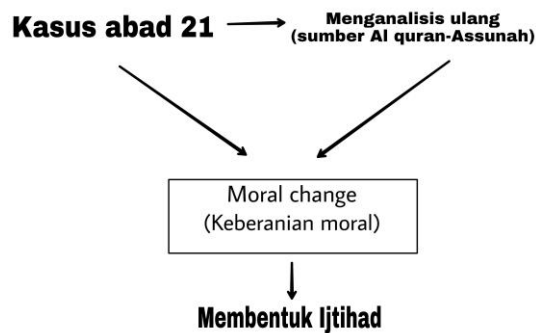
Proyeksi pertanyaan tersebut membuat Mr. Khaki jengkel dan memberikan pilihan “berhenti bertanya atau berhenti mengikuti pembelajaran di madrasah.” Pertentangan dengan manusia lain membuat kebebasan yang diperoleh manusia terhambat yang akhirnya dalam pandangan Sartre manusia adalah neraka (Wibowo, 2009). Manusia dalam pandangan mampu menemukan nilai dan menemukan kebebasan , salah satu cara yang dilakukan Manji dengan mempertanyakan agama demi menemukan kebenaran, ia memilih keluar dari madrasah karna menemukan hambatan, sampai sana kita bisa melihat Manji mampu terlepas dari dominasi orang lain.

Kini melepaskan diri dari dominasi. Menjadi hal yang paling penting manusia bisa memperoleh kebebasan berkehendak dan memilih apa yang ia cita citakan (Sartre, 2018) Manji menentukan pilihan keluar dari madrasah mempertanggung jawabkan pilihan untuk mencapai cita cita mencari ilmu dengan mencari kebenaran.

Manji mempertahankan keimanan dan memegang teguh agama, meskipun dalam buku Beriman Tanpa Rasa Takut Manji pernah ingin keluar dari agama Islam, karna merasa agama Islam tidak menerima keputusannya sebagai seorang lesbi. Namun, muncul pernyataan dalam dalil bahwa agama Islam *rahmatan lil'alam*. pasti mempunyai jalan. Akhirnya dengan berijtihad Manji mempertahankan agama. dan memegang orientasi seksual yang dipilih.

Manji memaknai hidup dengan cara mencari kebenaran, bukan hanya mengikuti saja, dengan orientasi tersebut Manji menafsirkan surat an-Naml: 54-58, adzab yang menimpa kaum luth bukan karna homoseksual, tapi karna memperkosa homo sesama jenis demi melakukan nafsu, tetapi jika melakukan atas dasar suka sama suka tidak termasuk pada penafsiran ayat tersebut (Manji, 2011). Penafsiran tersebut membuktikan bahwa setiap manusia bisa berpikir dan memperoleh nilai.

Sartre memberikan pemahaman terhadap kesadaran pra-reflektif. Pra-reflektif merupakan perilaku yang didasari oleh pokok pemaknaan perilaku, contohnya tadi Manji sebagai seorang muslim lesbian mengetahui apa yang selanjutnya kesadaran reflektif Manji melihat dan merasakan perilaku lesbian sebagai seorang muslim, melakukan siaran televisi diacara Queer TV sebagai bentuk kesadaran Manji memberikan penjelasan dan pemahaman pada homophobic. Dengan memberi argument pada pilihannya.



Manusia menghadapi objek diluar diri yang secara dasar memuat kesadaran. Dengan berhadapan memberikan wacana kritis keberagaman secara sadar. Melalui penganalisisan pada sumber utama Al-Qur'an dan As-sunnah yang menghadirkan moral change (keberanian moral), berani mempertanyakan, berani mencari ulang, berani mempelajari, hal tersebut dinamakan Manji membuka pintu ijtihad.

Manji menyebutkan kebenaran ijtihad hanya milik Allah, manusia hanya mengusahakan sekuat tenaga. Karena jika ijtihadnya benar akan mendapatkan dua pahala dan apabila salah mendapatkan satu pahala. Artinya manusia diberikan peluang mencari kebenaran. Di antara kesalahan dan kebenaran mempunyai ganjaran di sisi Allah SWT (Manji, 2011). Selaras dengan sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Bukhori dalam buku Abdul Hamid Hakim :

*“Apabila berijtihad tentang suatu hukum, maka hukum yang didapat benar maka baginya dua ganjaran, dan apabila hukum yang didapat salah maka baginya satu ganjaran”* (Bukhori muslim) dalil tersebut membuktikan bahwa semua yang samar-samar pada akhirnya dikembalikan pada Allah SWT (Zainol, 2018). Oleh karena itu manusia bebas membuka pintu ijtihad, bahkan diharuskan sebagai bentuk dari kesadaran beragama.

#### **b. Wall Street**

Ditahun 2010 terdapat perdebatan yang buruk terjadi terkait dengan pengajuan pembangunan pusat kajian keislaman dan masjid di area *Groud zero*. Politik busuk mengadu domba antara Islam dan Barat yang mengacaukan Erofa bertahun tahun. Kebusukan tersebut tersebar di Amerika dan semua reformis Islam mengalami pengecaman Islam. Sehingga terjadi diskriminasi dan penghinaan terhadap muslim “ Islam merupakan ideologi para fasis yang melakukan pembantaian masal dan kalian adalah kaum Muhammad yang terbelakang, barbar, dan bodoh” (Manji, 2011). Dengan banyaknya pertentangan tersebut membuka wacana pemikiran Manji terhadap *wall street* atau jalan masing masing.

Dalam kasus tersebut Nabi Muhammad menyatukan perbedaan antara yang riil dan yang ideal. Ketika beliau ditanya tentang definisi agama, beliau menjawab: Agama adalah jalan kita bersikap terhadap orang lain. Sederhana, tanpa harus menyederhanakan! Dengan definisi itu, jalan muslim bersikap bukan dalam teori tapi dalam kenyataan itulah sesungguhnya Islam. Perasaan puas terhadap diri sendiri atau yang dikenal dengan qanaah adalah Islam. Itu juga berarti bahwa kita mesti memperhatikan hak asasi perempuan dan kelompok minoritas. Untuk melakukan itu, kita harus mentas dari sikap kita yang terus menolak. Dengan menekankan bahwa tidak ada masalah dengan Islam saat ini, kita menyembunyikan “kenyataan agama” kita di balik “ideal agama” kita, yang berarti membebaskan diri kita dari tanggung jawab terhadap umat manusia, termasuk saudara kita sesama muslim (Manji, 2004). Kritik Manji terhadap Islam Tribal menimbulkan peperangan, padahal asas Islam adalah *rahmatan lil’alamin*.

Islam sebagai *rahmatan lil a'lamin* tidak boleh mendiskriminasi sebagian, bukan Islam yang keras. Sebagaimana firman Allah SWT yakni:

“Dan tiadalah Kami mengutusmu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Qs Al-Anbiya [21]: 107).

Dengan dalil tersebut menambahkan keyakinan bahwa agama Islam diturunkan untuk seluruh alam, sejalan dengan pemahaman Manji yang mengedepankan kedamaian dari pada memperselisihkan perbedaan yang hadir di masyarakat Islam Barat atau pun Timur Tengah. Berikut merupakan karakteristik bahwa Islam mempunyai fungsi *rahmatan lil a'lamin*:

1. Islam menunjukkan pada manusia pada jalan hidup yang benar.
2. Islam memberikan tanggung jawab kepada manusia supaya mengoptimalkan potensi yang diberikan dengan tanggung jawab.
3. Islam menghormati manusia baik beragama Islam atau non-muslim.
4. Islam menghormati setiap individu manusia dan memberikan perlakuan yang spesifik pula.
5. Islam mengatur pemanfaatan alam secara baik dan benar (Ghazah, 2013).

Islam yang Allah turunkan *rahmatan lil a'lamin* pada Nabi Muhammad, harus sesuai dengan kenyataan. Muslim sebagai subjek. Seharusnya bisa menafsirkan berbagai pandangan umat Islam yang seyoginya tidak memberatkan bahkan mengganggu hak asasi manusia.

Manji memfokuskan diri bukan hanya pada penafsiran yang harfiah tetapi juga dengantafsiran multikulturalis, di Barat terdapat pelanggaran hak asasi manusia yang dibungkam yang pelanggaran tersebut dilakukan oleh negara muslim seperti Iran, Afganistan, Pakistan, Arab Saudi, Sudan, Nigeria dan negara muslim lainnya. “Apakah Islam sebagai penindas?” (Manji, 2004). Terlebih lagi Islam menolak demokrasi, keterlibatan masyarakat membeberkan aspirasi dihadapan pemerintah di Mesir, bahkan Arab Saudi tidak pernah menandatangani deklarasi manusia.

Manji asks. “It would be too easy to just say no.” No Arabian country has ever developed a state in which people are equal before the law. Dissenting opinions are seen as treachery. Innovations are suspicious and forbidden. Saudi Arabia has never signed the Declaration of Human (Verhofstadt, 2020).

Perhatian Manji terhadap kebebasan manusia dalam bentuk *wall street* dan kritik terhadap Islam menimbulkan pertentangan dari muslim sendiri, padahal dimana ada kritik harus diterima dan dibarengi dengan perbaikan dalam diri setiap individu muslim. Karena, pertentangan terjadi diberbagai aspek, pertentangan pemikiran, pertentangan pemikiran seperti yang dicontohkan di atas, pertentangan kelas antara kapitalisme dan bourgeois,

pertentangan kelas gender antara patriarki dan matriarki, pertentangan agama, dan pertentangan perang secara fisik yang Johan Galtung damaikan sebagai *Study peace* pada abad ke-19 (Galtung, 1969). Jangan sampai semakin banyak perpecahan yang terjadi, karna semua pemikiran dalam agama adalah satu, kebenaran itu satu adanya, penafsiran ini muncul sebagai bentuk kesadaran akan segi kontinuitas dalam beragama. Kebenaran yang satu hanya Allah dan kebenaran manusia ada banyak, karena Allah memberikan pemikiran pada manusia untuk berpikir.

Atas pemikiran tersebut Manji mendapat kecaman dari kedua muslim moderat dan konservatif di Barat. Padahal, reformasi doktrin Islam dengan harapan meyakinkan sesama muslim untuk merangkul nilai-nilai pluralistik dan demokratis yang selaras dengan hak asasi manusia universal di abad kedua puluh satu (Younssi, 2018). Pemikiran yang dipublikasikan Manji memberikan solusi bagi Islam konservatif untuk tidak membenci dan membuat Islam hanya sebatas agama pembunuh (Manji, 2004). Agama yang memberikan warna dan kebahagiaan bagi semua umat manusia, tak bisa dipungkiri kebencian terhadap karya dan pemikiran pasti ada, terlebih Manji yang dalam bukunya *The Trouble Of Islam* mengkritik Islam konservatif.

Manji di usia 12 tahun memilih keluar dari madrasah demi melepaskan diri dari dominasi agama tanpa kemajuan dengan pertanyaan (Manji, 2004). Manji berpendapat bahwa muslim harus berani bebas dalam tanggung jawab untuk menjadi kritis terhadap diri sendiri. Meskipun, kebebasan yang diharapkan Sartre lebih jauh lagi, yakni terbebas dari doktrin opresif esensialisme yang membuka ruang melepaskan diri dari Tuhan bagi manusia menjadi Tuhan bagi dirinya sendiri (Wibowo, 2009). Nietzsche berpendapat bahwa menjadikan atheis ataupun theis, perilaku mana saja yang dipilih yang penting manusia bisa membuat kuat dalam ketidakterbatasan (Wibowo, 2011) Memang sudut pandang manusia dalam memandang kebebasan berbeda beda, tapi yang paling penting manusia bisa menjadi diri yang tak terbatas, menjadi subjek yang utuh.

Jika Manji memilih mencari kebenaran lalu melibatkan Tuhan dalam kebenaran sesungguhnya (Manji, 2011), maka manusia menjadi subjek utuh bersikap bijak menyikapi peran beragama dalam beragama, serta menerima yang lain.

Selain manusia mempunyai jalan masing-masing dalam kehidupan. Tidak boleh melakukan penindasan terhadap yang lain, dan bertanggung jawab atas semua orang. Dalam artian semua yang dilakukan oleh kita sebagai subjek bisa dipertanggung jawabkan, tidak merugikan bahkan berbentrok sampai meresahkan bagi kebebasan orang lain. Namun, hal



tersebut berubah jika ada subjek objek. Jika kita menjadi subjek aktif, ada objek /orang lain, begitupun sebaliknya jika orang lain menjadi subjek kita menjadi objek (Wibowo, 2011). Karena orang lain juga mempunyai kebebasan yang harus disepakati (wibowo, 2009). Manji dalam kebebasan membuat moral change, sebagai wadah pembentukan sikap sebagai manusia, kehidupan beragama apalagi peperangan yang terjadi di Timur Tengah, Hak asasi yang digemborkan demi terwujudnya kesepakatan kebebasan justru harus faham pula bahwa semua manusia punya hak manusia, Islam bukan agama perang dan pembunuh, tapi mengharuskan menjadi agama *rahmaran lil a'lamin*.

Dalam menentukan kebenaran manusia dikutuk untuk memilih ini dan itu tanpa mementingkan dominasi luar (Martin, 2003). Tetapi dalam memilah kebenaran Manji menyebutkan hanya Tuhan lah yang mengetahui segalanya (Manji, 2004). Manusia tidak bisa menuntut kebenaran, tidak juga boleh menjustifikasi kebenaran, baik dengan cara menghakimi manusia lain atau merasa benar sendiri, karna pada akhirnya hanya Tuhan yang masa segalanya.

Manji mempersiapkan jalan bagi kaum muslim dan non-muslim untuk membela nilai-nilai demokrasi Liberal dan konsekuensinya menemukan Allah yang penuh kebebasan dan cinta. Paling utama, ia menunjukkan bahwa dengan berpartisipasi dalam peristiwa yang menandakan abad ke-21 ini, individu-individu dapat memulai perjalanan mereka sendiri menuju "keberanian moral" (Manji, 2011). Menuntut manusia untuk berani tapi menghormati moral dan kehidupan orang lain.

Manusia dikutuk untuk bebas, manusia tidak bisa terikat dengan apapun, manusia bisa memilih. Begitu pula Manji bahwa kesadaran kita membebaskan diri kita untuk merenungkan kehendak Tuhan tanpa kewajiban apapun untuk tunduk pada prinsip dan faham apapun (Manji, 2004). Karena tidak ada paksaan dalam agama, bagi Manji manusia mau beragama ataupun tidak mempunyai hak penuh atas pilihannya. Manusia mempunyai faham A dan B juga bebas. Karena tidak ada paksaan dalam agama, seperti ayat berikut :

*"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (al baqarah ayat 256).*

Tuhan memberikan pilihan dan tidak memaksa manusia untuk tunduk dan patuh, begitu pula dengan manusia biasa tidak boleh memaksa orang lain masuk agama, manusia mempunyai jalan *wall street* (Manji, 2004) . Kesadaran yang terbentuk oleh Manji mengingatkan pada kita bahwa setiap orang berhak untuk hidup dan mencari pengetahuan untuk sampai pada kebenaran yang hakiki yakni Allah SWT. Karena Islam *rahmatan lil a'lamin* menuntut manusia terbuka dan menerima pendapat, dengan tidak melakukan permusuhan, Islam bagi Manji harus menjadi agama yang damai dan memerdekakan.

Manji menyikapi ijtihad dan *wall street* menjadi tiga bagian yakni :

1. Hanya Tuhan yang sepenuhnya tahu kebenaran dari segala hal.
2. Hanya Tuhan yang bisa menghukum orang yang tak beriman, yang berarti hanya Tuhan yang mengetahui kebenaran sejati, pengetahuan sejati, manusia sebatas memperingati kejahatan dan ketidakadilan manusia sebagai bentuk ketakwaan.
3. Kesadaran yang diberikan membentuk kita untuk mempelajari keTuhanan dan kelilmuan, tunduk dan patuh karna “tidak ada paksaan dalam agama.

Pisau analisis Jean Paul Sartre terhadap tokoh Irhad Manji melihat 2 pembahasan penting kesadaran, yang pertama, ijtihad sebagai jalan sadar beragama, mempertanyakan ulang dan mencari kebenaran. Karena dogma yang ada dalam agama merupakan hasil ijtihad juga, dan diperlukan ijtihad ulang. Kedua, *wall street* sebagai jalan menghormati setiap jalan yang orang lain pilih, baik dalam Islam atau pun diluar non-muslim.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan yang didapatkan melalui book research menghasilkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, Manji sebagai seorang muslim berpegang tebus pada keimanan di tengah pertentangan dunia Barat. Kesadaran tersebut memuncukal penghinaan, cemooh bahkan ancaman pembuhunan juga penolakan karya karyanya. Untuk mengarahkan seluruh muslim membebaskan jiwa dari dominasi dogma dan budaya. *Kedua*, Islam sebagai *rahmatan lil a'lamin* merupakan harapan tertinggi untuk tercipta keselarasan kehidupan masyarakat beragama. Yang Manji rangkum menjadi perbaikan agama menjadi integritas individu dengan jalan ijtihad dan mengaktifkan *moral change* dalam kehidupan yang beragam harus diakhiri dengan *wall street*, karna “manusia mempunyai jalan masing-masing menuju Tuhan” maka, tidak ada paksaan dalam agama. *Ketiga*, Sartre memandang kesadaran dan tanggung jawab (tanggung jawab individu dan tanggung jawab pada yang lain), dalam perspektif Sartre ‘etre-pour Soi’ kesadaran

Teologi Manji harus dilakukan bagi setiap umat Islam, memandang Individu bisa menghadirkan perubahan.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, m. a. (2016). *falsafah kalam di era postmodernisme*. yogyakarta: pustaka pelajar.
- Abidin, z. (2000). *filsafat manusia memahami manusia melalui filsafat*. bandung: pt remaja rosdakarya.
- Adian, d. g. (2016). *pengantar fenomenologi*. depok: penerbit koekoesan .
- Adlin, a. (2020). neraka adalah (account) orang lain dan kebenaran eksistensial membaca ulang pemikiran jean paul Sartre di era media sosial serta menelusuri kontribusinya bagi estetika . *jaqfi*
- Azwar, S. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakhtiar, p. d. (2017). *filsafat agama wisata pemikiran dan kepercayaan manusia*. depok: rajawali pers.
- Faqih, k. a. (2016). dimensi transendensi manusia dalam pemikiran jean paul Sartre. *jurnal fbi universitas indonesia*, halaman 251.
- From, e. (1967). *cinta, seksualitas dan matriarki*. yogyakarta: jalsutra.
- Galtum, j. (1969). violence, peace, and peace research . *journal of peace research*, vol. 6 no. 3.
- Ghazah, a. m. (2013). teologi kerukunan agama dalam Islam (studi kasus kerukunan agama di indonesia). *jurnal studi keislaman* 13, 271-292.
- Gilson, E. (1941). *God and philosophy*. bandung: mizan media utama.
- Hakim, a. h. (1991). *ushulul fiqh qawaidul fihiyyatu*. jakarta: saadyah putra .
- Kara, a. s. (2011). *filsafat eksistensialisme jean paul Sartre*. yogyakarta: kanisius .
- Manji, i. (2004). *beriman tanpa rasa takut tantangan umat Islam saat ini* . jakarta selatan: nur publisher.
- Manji, i. (2011). *allah, liberty and love*. jakarta: rene book.
- Mohammad, n. (1988). *metode penelitian*. jakarta: ghalia indonesia.
- Muhammad, r. (2016). homoseksual dalam surat al-a'raf ayat 80-81 (kritik pemikiran Irshad Manji). *universitas negeri Islam walisongo*.
- Nasution, h. (2013). *teologi Islam aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*. jakarta: universitas indonesia.

- Nurma, m. c. (2019). terhadap pemikiran Irshad Manji dan olfa youssef tentang ayat-ayat homoseksual . *skripsi program studi ilmu alquran dan tafsir universitas sunan ampel*.
- O'donnel, k. (2009). *postmodernisme*. yogyakarta: kanisius.
- Qomaruzzaman, B. (2020). *Belajar TEOLOGI di tengahCORONA*. Bandung.
- Sarosa, s. (2012). *penelitian kualitatif dasar-dasar*. jakarta: pt.indeks.
- Sartre, j. p. (2018). *Eksistensialisme dan humanisme*. yogyakarta: pustaka pelajar.
- Syukri, a. (2020). tema sentral dalam pemikiran jean paul Sartre. *universitas Islam negeri sultan thaha*.
- Tambunan, s. f. (2016). kebebasan individu manusia abad dua puluh : filsafat Eksistensialisme Sartre. *jurnal masyarakat dan budaya*, vol.18 no 2.
- Triono, n. (2007). legalitas perkawinan sejenis ; studi genealogi dan epistemologi pemikiran Irshad Manji. *universitas negeri Islam walisongo*.
- Verhofstadt, d. (2020). *the liberal canon the foundation of liberalforum*. belgium: belgium.
- Vincent martin, O. (2003). *filsafat Eksistensialisme*. yogyakarta: pustaka pelajar.
- Wibowo, a. (2009). *para pembunuh Tuhan*. Yogyakarta: penerbit kanisius.
- Younssi, a. e. (2018). maajid nawaz, Irshad Manji and the call for a muslim reformatiob . *jurnal politics, religion and ideology* 19 (3), 305-325.
- Yussafina, d. m. (2015). Eksistensialisme jean paul Sartre dan relevansinyah dengan moral manusia . *universitas Islam negeri walisongo semarang*.
- Zainol, n. z. (2018). perspektif feminis dalam isu homoseksual. *jurnal al-turath*, volume 3 no 1.
- Zarkasyi, h. f. (2004). *tantangan sekularisasi dan liberalisasi didunia Islam*. jakarta selatan: khairul bayan.